

Peran Guru di Sekolah dan di Masyarakat

Ahmad Rifandi Lubis¹, Mariadina Siahaan², Nurmala Br. Saragih³, Khairun Nisa⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ahmadrifandilbs03@gmail.com¹, mariahdinasiahaan@gmail.com²,
nurmala6429@gmail.com³, khairunnisa.kn296@gmail.com⁴

Corresponding Author: Ahmad Rifandi Lubis

ABSTRACT

Guru merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peran guru semakin kompleks karena tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengintegrasikan teknologi pembelajaran, dan menjadi tokoh moral di masyarakat. Meskipun memiliki peran vital, guru menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru di sekolah dan masyarakat serta mengkaji tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan literatur relevan meliputi buku sosiologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki enam peran utama di sekolah yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, motivator, evaluator, dan pembimbing. Di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat, penemu masyarakat, dan agen masyarakat yang menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pemerintah. Tantangan yang dihadapi meliputi perubahan kurikulum, adaptasi teknologi digital, kesenjangan aksesibilitas, beban psikologis dan sosial, serta keterbatasan kompetensi dan sumber daya dalam pendidikan inklusi. Profesionalisme dan dedikasi guru dalam menjalankan perannya menjadi kunci keberhasilan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Peran Guru, Tantangan Pendidikan, Pendidikan Inklusi

ABSTRACT

Teachers are a fundamental element in the national education system, playing a strategic role in shaping the quality of human resources. In the era of globalization and the Industrial Revolution 4.0, the role of teachers has become increasingly complex, as they not only transfer knowledge but also shape character, integrate learning technology, and serve as moral leaders in society. Despite their vital role, teachers face various complex challenges that require serious attention from education stakeholders. This study aims to analyze the role of teachers in schools and society and examine the challenges faced in the world of education. The study used a qualitative approach with a desk study method through a review of relevant literature, including books on the sociology of education, scientific journal articles, and national education policy documents. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical approach. The results indicate that teachers have six primary roles in schools: educators, instructors,

facilitators, motivators, evaluators, and mentors. In society, teachers serve as community facilitators, community innovators, and community agents, connecting community aspirations with the government. Challenges faced include curriculum changes, adaptation to digital technology, accessibility gaps, psychological and social burdens, and limited competencies and resources in inclusive education. Teacher professionalism and dedication in carrying out their roles are key to the success of national education.

Keywords: Role of Teachers, Educational Challenges, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebagai tenaga profesional, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini, peran guru semakin kompleks karena harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta menjadi fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif dan mandiri. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar, evaluator yang menilai perkembangan siswa secara komprehensif, dan pembimbing yang membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun personal. Kompleksitas peran guru di sekolah ini menuntut profesionalisme tinggi serta pemahaman mendalam tentang pedagogi, psikologi perkembangan, dan dinamika pembelajaran kontemporer agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Selain peran utamanya di lingkungan sekolah, guru juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Guru dipandang sebagai tokoh intelektual dan moral yang menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, sehingga sikap dan perilakunya seringkali menjadi referensi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, guru berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat membawa pencerahan, membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan lokal. Guru juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti pemberdayaan masyarakat, program literasi, pembinaan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya yang berkontribusi pada pembangunan karakter dan kemajuan masyarakat. Keterlibatan guru dalam kehidupan sosial ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik di mana pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas namun terintegrasi dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, peran ganda guru sebagai pendidik di sekolah dan tokoh masyarakat ini seringkali menimbulkan beban kerja yang berat dan tumpang tindih tanggung jawab yang harus dikelola dengan bijaksana.

Meskipun memiliki peran yang vital dan mulia, guru di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menjalankan tugasnya. Berbagai tantangan memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan pendidikan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas tentang peranan guru di sekolah dan masyarakat beserta tantangan yang dihadapi guru dalam dunia Pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru disekolah dan dimasyarakat serta mengkaji tantangan yang dihadapi guru dalam dunia Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan dan pengkajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku sosiologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan nasional. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep pendidikan sebagai pranata sosial dan relevansinya dalam mewujudkan visi pendidikan nasional secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru di Sekolah

Guru merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran (Rusman,2021:58). Dalam konteks pendidikan modern, peran guru semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad 21. Profesi guru mengemban tanggung jawab yang mulia dan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung pada kualitas dan dedikasi guru dalam menjalankan perannya di sekolah (Supardi,2020:45). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang berbagai peran guru menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Berikut peran utama guru disekolah.

Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Peran ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika, dan pembentukan sikap positif dalam diri siswa (Suprihatiningrum,2020:112). Guru harus menjadi teladan yang baik dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehingga dapat dijadikan panutan oleh peserta didik.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, guru perlu memahami karakteristik individual setiap siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan kognitif mereka. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan yang tepat dalam mendidik dan membimbing siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru harus menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan metode yang efektif dan inovatif (Rusman,2021:72). Kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam menjalankan peran ini, di mana guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam era digital, guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. Guru harus terus mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan membimbing siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Sanjaya,2021:145). Pendekatan student-centered learning menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam eksplorasi dan discovery learning.

Guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar, merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Peran fasilitator ini mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa.

Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai motivator bertugas membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk mencapai potensi maksimalnya (Uno,2021:88). Guru harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan memberikan dukungan yang tepat.

Pemberian penguatan positif, apresiasi terhadap usaha siswa, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan merupakan strategi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru juga perlu membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis dan memberikan umpan balik konstruktif terhadap pencapaian mereka.

Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor (Arifin,2020:34). Guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Guru perlu menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merancang program remedial atau pengayaan yang sesuai. Evaluasi yang berkualitas membantu guru dalam membuat keputusan pedagogis yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan baik akademik maupun non-akademik. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi siswa (Supardi,2020:98). Bimbingan yang diberikan mencakup pengembangan potensi diri, perencanaan karier, dan pembentukan karakter siswa.

Guru harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi dan berkonsultasi. Pendekatan humanis dalam

bimbingan memungkinkan guru untuk memahami siswa secara holistik dan memberikan dukungan yang personal sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Peran guru di sekolah sangat multidimensional dan strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, motivator, evaluator, dan pembimbing yang membentuk generasi masa depan. Profesionalisme dan dedikasi guru dalam menjalankan berbagai perannya menjadi kunci keberhasilan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dan peningkatan kesejahteraan mereka harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Peran Guru Dalam Masyarakat

Peranan Guru Dalam Masyarakat Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa para guru seharusnya menjadi pribadi yang bermutu dalam segi kepribadian maupun segi kerohaniannya. Kemudian guru mengabdikan dirinya sebagai pahlawan, serta menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa (Sugiarta:124). Dengan kata lain, bahwa fungsi utama guru yaitu sebagai figur keteladanan kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Peranan guru di dalam masyarakat bergantung pada pandangan masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di lingkungan masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya dan dari zaman satu ke zaman lainnya. Di negara-negara maju, guru memiliki predikat sosial yang tinggi dikarenakan perannya yang krusial dalam mencerdaskan bangsa (Prastyawan,2016:176). Keadaan ini jarang kita jumpai di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di negara berkembang, seperti Indonesia, rencana peningkatan status sosial para guru belum terealisasi dalam pelaksanaannya, berbeda dengan negara-negara maju.

Mereka menyadari bahwa hipotesis yang terbangun secara akademis yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin cerdaslah bangsa tersebut, dan semakin cerdas suatu bangsa, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan suatu bangsa, maka tingkat kecerdasan dan kesejahteraannya semakin rendah (Sulaiman,2014:102). Hal ini menunjukkan bahwa di tangan para gurulah nasib serta kesejahteraan suatu bangsa ditentukan.

Peranan guru tak terlepas dari kualitas pribadi guru serta kompetensinya dalam bekerja. Guru yang baik tidak hanya mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, tetapi juga berperan aktif dalam tugas-tugas pembelajaran di luar kelas, dan di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan guru sebagai agent of change, agen perubahan, sebagai inovator, motivator, terhadap kemajuan dan pembaruan dalam masyarakat.

Ketiga prinsip tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai sebagai panduan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan ketiga prinsip tersebut, tampak jelas bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif” dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memosisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju ke arah yang positif bagi perkembangan masyarakat (Raka,2020).

Selain itu juga, peran guru dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Peran Guru sebagai Pembina Masyarakat

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan

pembangunan yang sedang dilakukan masyarakat. Guru sebagai pembina masyarakat baik secara pribadi maupun tugas profesi dapat menggunakan sikap dan kesempatan yang ada untuk membantu keberhasilan rencana pembangunan dalam masyarakat, seperti turut serta dalam kegiatan keluarga berencana, bimbingan masyarakat, koperasi, PKK, dan sebagainya. Partisipasi seorang guru akan dapat memotivasi masyarakat untuk membangun (Nasution,2019:44)

b. Peran Guru sebagai Penemu Masyarakat

Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagai seorang guru seyogianya dapat mengajarkan kepada siswanya tentang pengaruh-pengaruh lingkungan yang positif serta memberikan benteng bagi siswanya dari pengaruh negatif. Guru dikatakan sebagai penemu masyarakat karena melalui tangan guru akan dibentuk pribadi-pribadi yang kemudian akan hidup dan berkembang serta dapat berguna dalam masyarakat (Hamalik,2020:55).

c. Peran Guru sebagai Agen Masyarakat

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus berkembang. Yang kedua yaitu dapat sebagai sarana menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat serta tuntutan masyarakat. Dari dua lapangan ini guru mempunyai peranan sebagai agen penampung aspirasi masyarakat serta dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagai agen dalam masyarakat banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru misalnya berkunjung secara langsung ke masyarakat, mengadakan pertemuan-pertemuan guna membahas masalah-masalah pendidikan, mengadakan pameran dan banyak lagi (Tilaar,2021).

Guru juga merupakan manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Penyimpangan dari kelakuan guru yang tidak baik akan mendapat sorotan serta ancaman yang lebih tajam di masyarakat. Masyarakat tidak dapat membenarkan suatu pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, korupsi dan lainnya. Maka dari itu masyarakat menganggap bahwa orang yang kurang bermoral dianggap tak akan bisa mencetak generasi-generasi yang berkualitas dan beretika tinggi. Hal ini dapat dihindari jika seorang guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang bagaimana kelakuan guru yang layak bagi guru tersebut dan menjadikannya norma-norma dalam segala situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa guru merupakan pemeran aktif dalam aktivitas masyarakat secara holistik. Para guru tentunya harus bisa menempatkan dirinya sebagai agen yang dapat membangun, serta pelaku propaganda yang bijak yang menuntun masyarakat untuk lebih berkembang ke arah positif.

Tantangan Guru Dalam Pendidikan

Tantangan guru dalam dunia pendidikan sangat beragam dan semakin kompleks, terutama di era digital dan globalisasi saat ini. Guru menghadapi tekanan sosial, budaya, moral, politik, dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi, sementara apresiasi terhadap profesi guru terkadang rendah. Selain itu, kemajuan teknologi menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan alat dan metode pembelajaran baru yang berbasis digital.

a. Tantangan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum

1) Kompetensi Guru

Tantangan pertama guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yang ialah berkaca dari kompetensi guru itu. seorang gurru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuannya dan memiliki jiwa pengabdian terkait pengabdian harus selalu memenuhi tugas sebagai seorang guru yang pasti harus memahai kebijakan kementerian pendidikan dan pencatatan dan kebudayaan. Dengan demikian, profesionalisme guru tidakhanya mencakup penguasaan ilmu dan keterampilan mengajar, tetapi juga kepatuhan terhadap kebijakan pendidikan nasional guna menciptakan lingkungan belajar yang lebihbaik bagi generasi mendatang.

Penyelesaian masalah dari tantangan ini adalah perlu dilakukan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan harus menyediakan pelatihan komprehensif yang mencakup pemahaman kebijakan pendidikan terbaru, penguasaan materi kurikulum, dan strategi implementasi yang efektif (Wati,2019).

2) Terlalu Banyak Tugas Tambahan Selain Mengajar

Sejak awal tahun 2000, konsep pembelajaran E-Learning atau pembelajaran elektronik mulai berkembang, yang mengerangkahkan perangkat elektronik dan internet tetapi media sebagai proses utama belajar. Para guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penilaian yang komprehensif, keterampilan abad 21, dan kemampuan menyajikan modul yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, mereka harus mampu melakukan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menarik minat siswa.

Untuk mengurangi beban tugas tambahan yang berlebihan, perlu dilakukan efisiensi dan digitalisasi sistem administrasi sekolah. Pemerintah dan sekolah dapat mengembangkan sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi untuk mempermudah pelaporan dan dokumentasi (Lase,2022).

b. Tantangan Guru Di Era Digital

1) Perubahan Peran Dan Keterampilan

Perkembangan teknologi dan perubahan dalam paradigma pendidikan mempengaruhi peran tradisional guru. Guru harus mengadaptasi diri menjadi fasilitator pembelajaran, pemandu, dan kolaborator yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru juga perlu menguasai penggunaan teknologi dan memahami cara terbaik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Penyelesaian masalah dari tantangan ini adalah guru perlu meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi pembelajaran. Program pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus menjadi prioritas dengan fokus pada penggunaan aplikasi pembelajaran, platform digital, dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah dapat membentuk komunitas belajar guru (professional learning community) untuk saling berbagi praktik baik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

2) Kesenjangan Teknologi Dan Aksesibilitas.

Meskipun teknologi menjadi kunci di era digital, tidak semua sekolah atau daerah memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi dan sumber daya yang dibutuhkan. Tantangan ini menghadirkan kesenjangan teknologi antara siswa dan guru di berbagai lokasi. Guru perlu mencari solusi kreatif dan

inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil dalam mengakses teknologi dan manfaatnya (Fitriyadi,2016).

Untuk mengatasi kesenjangan teknologi dan aksesibilitas, pemerintah harus memprioritaskan penyediaan infrastruktur teknologi yang merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Program bantuan perangkat teknologi bagi guru dan siswa, penyediaan akses internet yang terjangkau, serta pembangunan laboratorium komputer dan perpustakaan digital di sekolah menjadi langkah konkret yang harus dilakukan.

3) Keamanan Dan Etika Digital

Dalam era digital, guru dihadapkan pada tantangan keselamatan dan etika digital. Mereka wajib membimbing siswa dalam pemakaian yang berkewajiban dan aman akan teknologi. Ini melibatkan pemahaman tentang privasi online, perlindungan data pribadi, kejahatan siber, dan perilaku etis dalam penggunaan teknologi. Guru perlu memberikan pedoman yang jelas dan membantu siswa memahami dampak sosial dan etika dalam penggunaan teknologi (Zubaidah, 2020).

Untuk menghadapi tantangan keamanan dan etika digital, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam kurikulum yang mencakup aspek keamanan siber, privasi data, dan etika penggunaan teknologi. Guru harus dibekali dengan pemahaman tentang isu-isu keamanan digital terkini dan strategi untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

c. Beban Psikologis dan Sosial

Masalah mental siswa seperti kecemasan dan depresi menambah tanggung jawab guru sebagai konselor, tanpa pelatihan memadai. Perilaku siswa yang menantang, termasuk kurangnya minat belajar, serta tuntutan orang tua yang beragam, memperberat beban emosional. Di masyarakat multikultural, guru harus mengajar dengan kompetensi multibahasa dan membangun kemitraan dengan siswa (kemendikdasmen).

Menghadapi beban psikologis akibat menangani masalah mental siswa dan tuntutan yang beragam, guru memerlukan dukungan sistem konseling yang kuat di sekolah. Sekolah harus menyediakan konselor profesional atau psikolog sekolah yang dapat membantu menangani masalah kesehatan mental siswa, sehingga guru tidak harus menanggung beban ini sendirian tanpa pelatihan memadai. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan dasar tentang kesehatan mental dan keterampilan konseling untuk mengenali tanda-tanda masalah psikologis pada siswa dan melakukan rujukan yang tepat kepada profesional. Untuk mengatasi stres dan burnout, sekolah perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis guru melalui program employee assistance, sesi sharing dan refleksi antar guru, serta kegiatan team building yang memperkuat solidaritas.

d. Tantangan Guru dalam Pendidikan Inklusi

Meskipun memiliki peran yang vital, guru-guru di lapangan menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalankan pendidikan inklusi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi dan pelatihan yang tidak memadai. Banyak guru belum menerima pelatihan yang komprehensif mengenai karakteristik beragam jenis kebutuhan khusus, strategi pengajaran diferensiasi, atau manajemen perilaku yang efektif. Hal ini juga diungkap kan oleh (ummahdkk, 111:2023) guru belum didukung oleh aturan yang jelas mengenai

peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing guru. Pelaksanaan tugas belum dibarengi dengan diskusi reguler, ketersediaan model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran memadai. Kurangnya pemahaman ini sering kali menyebabkan rasa cemas dan ketidakpastian dalam menghadapi siswa inklusi (Ummah,2023).

Guru sering kali harus mengelola kelas dengan rasio siswa yang besar, ditambah dengan tugas-tugas administratif yang padat. Penambahan tanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan siswa inklusi, menyusun RPI, dan berkoordinasi dengan banyak pihak tanpa pengurangan beban kerja lainnya seringkali membuat guru merasa kewalahan dan kelelahan. Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung menjadi hambatan nyata.

Pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan infrastruktur yang baik. Tapi dalam sebenarnya masih terbatas sarana dan prasarana tersebut. Banyak sekolah masih kekurangan alat bantu belajar yang spesifik, materi adaptif, atau teknologi asistif. Infrastruktur fisik sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel juga membatasi partisipasi penuh siswa dengan disabilitas fisik. Ketiadaan atau minimnya jumlah guru pendamping khusus juga membebani guru kelas dalam memberikan perhatian individual (Ramadhan,2020).

Untuk mengatasi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi, perlu dilakukan program pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus, strategi pengajaran diferensiasi, manajemen perilaku, dan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) (Ummah,2023). Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, pemerintah dan sekolah harus memprioritaskan alokasi anggaran untuk pengadaan alat bantu belajar khusus, materi pembelajaran adaptif, dan teknologi asistif yang dibutuhkan dalam pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat multidimensional di sekolah, meliputi enam peran utama yaitu sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian siswa, sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar, sebagai evaluator yang menilai perkembangan siswa secara komprehensif, dan sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun personal. Guru memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai tokoh intelektual dan moral yang menjadi panutan. Peran guru dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai pembina masyarakat yang turut serta dalam kegiatan pembangunan, sebagai penemu masyarakat yang membentuk pribadi-pribadi berguna melalui pendidikan, dan sebagai agen masyarakat yang menampung aspirasi serta menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam dunia pendidikan. Guru menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam menjalankan tugasnya, meliputi tantangan dalam menghadapi perubahan kurikulum yang menuntut peningkatan kompetensi dan penambahan tugas administratif yang berat, tantangan di era digital yang mengharuskan guru beradaptasi dengan teknologi dan menghadapi kesenjangan aksesibilitas serta keamanan digital, beban psikologis dan sosial akibat menangani masalah mental siswa dan tuntutan orang tua yang beragam, serta tantangan dalam pendidikan inklusi yang memerlukan kompetensi khusus namun terhambat oleh keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan fasilitas pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (1984). *Pemikiran pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Fitriyadi, H. (2016). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: Potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(3).
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, S. (2022). Integrasi TIK dan pengembangan kompetensi digital guru prajabatan di perguruan tinggi. *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
- Made Sugiarta, dkk. (2020). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Nasution, S. (2019). *Masyarakat dan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastyawan. (2016). Menjadi pendidik ideal di lingkungan sekolah dan di kalangan masyarakat. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 176–186.
- Raka Joni, T. (2020). *Peranan guru dalam masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramadhana, R. N. (2020). *Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi Kedua). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sulaiman Saat. (2014). Guru: Status dan kedudukannya di sekolah dan dalam masyarakat. *Jurnal Auladuna*, 1(1), 102–113.
- Supardi. (2020). *Kinerja guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2020). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan dan masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ummah, dkk. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya guru profesional dalam mendidik siswa milenial untuk menghadapi revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Zubaidah, S. (2020). *Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran online*.